

Strategi Masyarakat Miskin Dalam Menghadapi Kerawanan Pangan di Desa Trimurti, Kabupaten Bantul

Strategy of the Poor Villagers in Coping Food Insecurity in Trimurti Village, Bantul Regency

Haris Nur Ashar dan Janianton Damanik

Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Jl. Sosio Yustisia No. 2, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 563362. HP 085701302729. Email: harisharus77@gmail.com

Naskah diterima 15-8-2020 direvisi 30-3-2021 disetujui 15-4-2021

Abstract

One of the goals of the SDGs is to end hunger, achieve food security, improve nutrition, and promote sustainable agriculture. However, until now this goal is far from ideal. The problem of food insecurity still occurs in both big cities and villages. One indicator is the food security subsystem which is not yet available. In this condition, the poor face two problems at once, namely food insecurity and family economic problems. This research focuses on the strategies applied by the poor in Trimurti Village in overcoming the existing food insecurity. The method used is qualitative so that a clear picture of the strategies of the poor in dealing with food insecurity can be obtained. The data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation which were processed and tested for their validity using the triangulation method. The results showed that the strategy taken by the poor in dealing with food insecurity was to change their diet, change their work patterns, and go into debt, either foodstuffs or money.

Keywords: survival strategy, food insecurity, family food security strategy, Trimurti Village.

Abstrak

Salah satu tujuan dari SDGs adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian yang berkelanjutan. Namun, hingga saat ini tujuan tersebut masih jauh dari ideal. Masalah kerawanan pangan masih terjadi baik di kota besar maupun di desa. Salah satu indikatornya adalah subsistem ketahanan pangan yang belum tersedia. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat miskin menghadapi dua masalah sekaligus, yaitu rawan pangan dan masalah ekonomi keluarga. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi yang diterapkan oleh masyarakat miskin di Desa Trimurti dalam mengatasi kerawanan pangan yang ada. Metode yang digunakan adalah kualitatif sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi masyarakat miskin dalam menghadapi kerawanan pangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang diolah dan diuji validitasnya dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diambil oleh masyarakat miskin dalam menghadapi kerawanan pangan adalah dengan mengubah pola makan, mengubah pola kerja, dan berhutang baik bahan makanan atau uang.

Kata kunci: strategi bertahan hidup, kerawanan pangan, strategi ketahanan pangan keluarga, Desa Trimurti.

A. Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dirancang akan tercapai pada tahun 2030 dengan tujuh belas poin kesepakatan sebagai tujuan bersama masyarakat dunia. Salah satu di antaranya adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian yang berkelanjutan (United Nations, 2015). Semua itu saling

mempengaruhi satu sama lain di mana ketersediaan bahan pangan dari pertanian yang berkelanjutan menjadi aspek yang fundamental. Pertanian yang berkelanjutan akan menopang ketersediaan bahan pangan untuk masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Produksi bahan pangan yang berkelanjutan juga merupakan salah satu jaminan untuk menciptakan masyarakat yang kuat dari segi ketahanan pangan. Ketahanan pangan, yakni “akses semua

orang setiap saat pada bahan pangan untuk hidup sehat” (Suharyanto, 2011: 186), merupakan konsep yang terdiri dari tiga subsistem yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan penyerapan pangan, serta status gizi yang baik sebagai keluaran dari ketiga subsistem yang ada (Hanani, 2012: 2).

Indonesia mendorong sinergitas pembangunan nasional SDGs melalui Perpres No. 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sekretariat Kabinet RI, 2017). Hal tersebut berarti, bahwa ketahanan pangan juga menjadi target dalam pembangunan nasional yang dalam pengertian makro menjadi bagian dari ketahanan nasional (Miyasto, 2014). Aktanya indeks ketahanan pangan Indonesia hanya meningkat sedikit dari peringkat 71 (2016) menjadi 69 (2017) dari 113 negara di dunia (Badan Ketahanan Pangan, Kementan, 2018). Hal tersebut disebabkan distribusi bahan pangan secara nasional yang tidak merata dan belum dapat diatasi hingga saat ini. Distribusi itu terkait, salah satu, dengan akses pada pangan dan penghidupan masyarakat (Hapsari dan Rudiarto, 2017: 133). Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya kerawanan pangan dan gizi meski ketersediaan bahan pangan mencukupi.

Di tingkat provinsi juga terjadi permasalahan yang sama. Di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kondisi ketersediaan pangan yang cukup masih terdapat 16 desa rawan pangan dan gizi (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, DIY, 2016; Media Indonesia, 3 September 2016). Sumber utamanya adalah oleh kemiskinan. Masyarakat miskin memiliki daya beli yang terbatas sehingga jumlah dan mutu bahan pangan yang dikonsumsi juga rendah. Data menunjukkan, bahwa pada bulan Maret 2017 sumbangan komoditas makanan terhadap garis kemiskinan sebesar 71,52% (BPS DIY, 2017). Artinya, sebagian besar masyarakat

di DIY mengalami kesulitan mendapatkan bahan pangan untuk kebutuhan pokok.

Keluaran dari ketahanan pangan adalah status gizi masyarakat. Pada tahun 2017 DIY memiliki prevalensi balita kurang gizi sebesar 8,26% dan mengalami penurunan menjadi 7,94% pada 2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa prevalensi balita kurang gizi di DIY belum tercapai secara maksimal. Walaupun mengalami tren menurun, tetapi permasalahan gizi buruk di DIY belum dapat diselesaikan. Prevalensi kasus bayi lahir rendah mencapai 4,86% pada 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya menjadi 5,52%. *Stunting* atau pertumbuhan yang terhambat juga menjadi indikator status gizi di masyarakat. Prevalensi bayi pendek di DIY pada 2017 sebesar 13,86% dan menurun pada 2018 menjadi 12,37%. Dari status gizi ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK) di DIY, dapat dilihat adanya kenaikan dari 10,70% pada 2017 menjadi 11,76% pada 2018 (Dinas Kesehatan DIY, 2018: 23). Kondisi tersebut mengindikasikan masih terdapat kasus status gizi kurang di DIY yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan.

Tabel 1: Status Gizi Masyarakat DIY

Tahun	Prevalensi Balita Kurang Gizi (%)	Prevalensi Kasus Bayi Lahir Rendah (%)	Prevalensi <i>Stunting</i> (%)	Prevalensi Status Gizi Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK) (%)
2017	8,26	4,86	13,86	10,70
2018	7,94	5,52	12,37	11,76

Sumber: Dinas Kesehatan DIY, 2018.

Sebenarnya pasokan bahan pangan di provinsi ini dapat dikatakan aman karena masih ada surplus beras yang merupakan bahan makanan pokok makanan. Meskipun demikian, pasokan itu tidak dibarengi dengan penurunan harga yang signifikan dan patokan harga masih sangat sulit

dijangkau oleh masyarakat miskin. Menurut database bahan pangan di DIY (2018), harga beras termurah sehari-hari adalah Rp 8.900/kg, gula pasir Rp 11.000/kg, minyak goreng Rp 9.000/liter, daging ayam Rp 33.000/kg, telur ayam Rp 25.100/kg, daging sapi Rp 115.000/kg, bawang merah Rp 22.000/kg, cabe merah keriting Rp 21.000/kg, cabe merah besar Rp 26.000/kg dan cabe rawit merah Rp 26.000/kg (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, 2018). Harga tersebut merupakan patokan harga untuk hari-hari biasa. Terdapat kemungkinan kenaikan harga bahan pangan pada hari-hari tertentu, seperti hari raya idul fitri, hari natal dan tahun baru.

sebelumnya adalah 0,38% (Dinas Kesehatan Bantul, 2016: 20).

Salah satu desa rawan pangan di Kabupaten Bantul adalah Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, 2016). Desa tersebut berada di wilayah pesisir selatan dengan kondisi lahan produksi bahan pangan yang sempit. Dari 646 ha luas Desa Trimurti, hanya terdapat 35 ha lahan sawah dan 41 ha lahan bukan sawah. Keadaan tersebut hanya mampu menghasilkan 66 ha luas panen padi sawah, 4 ha luas panen kacang tanah, dan 9 ha luas panen kedelai tanpa dapat memproduksi sayuran (BPS Bantul, 2019: 61).

Tabel 2: Harga Bahan Pangan di DIY 2018

Bahan (Kg)	Beras	Gula Pasir	Minyak Goreng	Daging Ayam	Telur Ayam
Harga (Rp)	8.900	11.000	9.000	33.000	25.100
Daging Sapi	Bawang Merah	Cabe Merah Keriting	Cabe Merah Besar	Cabe Rawit	
115.000	22.000	21.000	26.000	26.000	

Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, 2018

Kabupaten Bantul tidak terhindar dari masalah yang sama. Faktor geografisnya sebagai daerah pesisir tidak menjamin ketahanan pangan, terutama produksi dan suplai beras. Selama 3 tahun terakhir prevalensi gizi buruk balita tampak fluktuatif yang menunjukkan permasalahan gizi buruk di daerah ini. Pada 2016 terdapat sebanyak 195 balita yang mengalami gizi buruk yang terdiri dari 96 orang laki-laki dan 99 perempuan. Prevalensi balita gizi buruk sesuai standar berat badan menurut umur sebesar 0,40%. Terdapat peningkatan prevalensi gizi buruk pada balita dari yang

Kondisi ini menyimpan sejumlah pertanyaan yang menarik untuk dikaji, terutama yang terkait dengan strategi penghidupan masyarakat. Pertama, tentu tidak mudah mengatasi sumber daya penghidupan yang terbatas dan masyarakat dipaksa oleh keterbatasan itu untuk tetap bertahan hidup. Kedua, kajian tentang strategi bertahan hidup masih belum banyak menyoroti kondisi masyarakat yang mengalami rawan pangan dan gizi, padahal informasinya sangat perlu untuk merumuskan kebijakan yang lebih berbasis kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, analisis dalam tulisan ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi dan upaya yang dilakukan masyarakat miskin untuk menghadapi kerawanan pangan. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam menghadapi kerawanan pangan dan gizi di Desa Trimurti. Strategi tersebut menjadi penting untuk ditelaah lebih kritis untuk memahami upaya masyarakat miskin untuk bertahan hidup dalam kondisi rawan pangan dan gizi. Selanjutnya, strategi tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh aktor-aktor terkait dalam perumusan program untuk menyelesaikan permasalahan

kerawanan pangan dan gizi di daerah pedesaan.

Agar fokus itu terjaga, maka analisis dalam paper ini dibatasi pada tiga konsep dasar, yakni: strategi bertahan hidup, kerawanan pangan, dan strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga. Konsep strategi bertahan hidup menjadi landasan secara umum suatu masyarakat dalam bertahan hidup. Konsep kerawanan pangan digunakan sebagai gambaran masyarakat miskin dalam bertahan hidup menghadapi kondisi yang ada. Adapun, konsep strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga digunakan untuk menjelaskan cara keluarga dalam mengelola kebutuhan pangan.

B. Kajian Teori Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Dengan kata lain, individu dapat berusaha untuk dapat menambah penghasilan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Snell dan Staring, dikutip Setia, 2005: 6). Selain itu, strategi bertahan hidup juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya (Suharto, 2009: 29). Untuk mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Suharto menggolongkan strategi tersebut menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut.

1. Strategi aktif, yakni strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarganya. Contohnya: melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

2. Strategi pasif, yakni strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga. Contohnya: meminimalisir biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
3. Strategi jaringan, yakni strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan kelembagaan. Contohnya: meminjam uang kepada tetangga, berutang di warung atau toko, memanfaatkan program bantuan kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

Menurut Ellis (2000), konsep mata pencaharian sangat penting dalam memahami strategi bertahan hidup karena merupakan bagian tidak terlepaskan dari pemenuhan kebutuhan. Konsep tersebut dikembangkan pertama kali di Inggris pada akhir dekade 1990-an dan didesain untuk kawasan yang sedang berkembang seperti Indonesia. Pendekatan nafkah berkelanjutan berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Suatu mata pencaharian meliputi pendapatan (baik bersifat tunai maupun barang), lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan (Widodo, 2011: 12).

Strategi nafkah mengarah pada pembangunan sistem penghidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi nafkah mencakup beberapa aspek antara lain; *pertama* adanya pilihan, *kedua* mengikuti pilihan yang berarti memberikan perhatian pada pilihan, *ketiga* pengeliminasian pilihan, *keempat* strategi sebagai respon terhadap tekanan yang ada, *kelima* terdapat sumber daya sebagai langkah awal, *keenam* strategi sebagai keluaran dari konflik dan proses yang terjadi di dalam rumah tangga (Crow, dikutip Kusuma, 2016: 24).

Crow menyatakan bahwa strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa

sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat (Widodo, 2011: 12). Banyaknya pilihan pekerjaan yang ada, memungkinkan seseorang atau rumah tangga melakukan strategi nafkah. Sebagai contoh dalam bidang pertanian masyarakat dapat melakukan intensifikasi atau diversifikasi dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu strategi nafkah juga dapat dilihat dari sisi ekonomi berupa pengeluaran sesedikit mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Corak lain yang terdapat dalam strategi nafkah adalah adanya relasi hubungan antara patron dengan klien yang dapat melembaga sebagai sebuah pilihan dalam mata pencaharian.

Selain itu, Carner (1984) menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga miskin pedesaan dalam memperoleh pekerjaan, antara lain: (1) melakukan beraneka ragam pekerjaan meskipun dengan upah yang rendah, (2) memanfaatkan ikatan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam pemberian rasa aman dan perlindungan, dan (3) melakukan migrasi ke daerah lain sebagai alternatif terakhir dalam mencari nafkah (Widodo, 2011: 12).

Hasil penelitian Slamet Widodo memperlihatkan bahwa terdapat strategi ekonomi dan strategi sosial yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Kwanyar Barat dalam mencari nafkah. Strategi ekonomi berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumah tangga, dan migrasi. Adapun, strategi sosial yang digunakan berupa pemanfaatan lembaga kesejahteraan lokal dan jejaring sosial seperti kekerabatan dan, pertetanggaan, dan perkawinan. Kedua strategi tersebut berjalan bersamaan dan menjadi pilihan dalam mencari pekerjaan.

Kerawanan Pangan

Konsep kerawanan pangan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan ketahanan pangan. Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat,

atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam ataupun bencana sosial (transien) (Dewan Ketahanan Pangan, 2006: 57). Adapun, ketahanan pangan secara luas diartikan sebagai terjaminnya akses pangan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya agar dapat hidup sehat dan beraktivitas. Membahas kerawanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan seseorang tidak tercukupi kebutuhan pangannya yang dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan (Ariningsih dan Rachman, 2008: 240).

Kerawanan pangan menjadi salah satu bagian dalam permasalahan ketahanan pangan (Hanani, 2012). Ketahanan pangan memiliki lingkup kajian pada rumah tangga dan individu. Selain itu, ketahanan pangan juga mengkaji masalah pangan dengan manusia sebagai sarasannya. Terdapat strategi dalam penanganan masalah pangan yang dapat dilakukan masyarakat. Strategi tersebut dilakukan dengan meningkatkan ketiga subsistem dari ketahanan pangan (ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan). Dalam usaha menghadapi masalah pangan, status gizi individu berupa penurunan angka kelaparan, gizi kurang, dan gizi buruk menjadi keluaran sehingga angka harapan hidup meningkat.

Kerawanan pangan terjadi karena subsistem ketahanan pangan tidak dapat dipenuhi. Suatu masyarakat belum dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik apabila salah satu subsistem dari ketahanan pangan tidak dipenuhi walaupun komoditas bahan pangan tersedia cukup. Oleh karena itu peningkatan ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan menjadi strategi dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Dalam subsistem yang ada, terdapat indikator yang dapat dijadikan sebagai strategi peningkatan ketahanan pangan masyarakat guna menghadapi kerawanan pangan. Strategi tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan ketersediaan bahan pangan energi per kapita, ketersediaan protein per kapita, dan meningkatkan cadangan pangan. Ketersediaan pangan merupakan langkah awal dalam mengatasi masalah pangan (Hanani, 2012: 3).

Ketersediaan pangan pada keluarga miskin sangat terbatas. Hal tersebut memaksa mereka menyusun strategi tersendiri yang sesuai dengan situasi lingkungannya. Jumarianto (2001), misalnya, mengatakan ada sejumlah langkah alternatif yang biasa dilakukan. Yang pertama adalah dengan menanam sendiri bahan pangan khususnya bahan pangan untuk sumber energi dan sayur. Jenis bahan pangan sumber energi yang bervariasi membuat mereka memilih bahan pangan yang relatif terjangkau, seperti jagung dan ubi kayu.

Langkah kedua adalah melakukan cara pengolahan tertentu atas bahan baku pangan agar cadangan bahan pangan tersedia untuk jangka waktu yang lama. Caranya adalah mengawetkan atau mengonversi bentuk bahan pangan tersebut, misalnya ubi kayu yang dijemur atau dikeringkan dan beras dibuat tepung. Perubahan bentuk bahan pangan diikuti oleh sistem penyimpanan yang pada rumah tangga miskin disebut dengan *grobogan*. *Grobogan* adalah sebuah kotak kayu yang dimiliki oleh rumah tangga untuk menyimpan hasil panen sebagai cadangan pangan akibat tidak adanya upaya kolektif masyarakat untuk membentuk sistem cadangan pangan, seperti lumbung desa.

Dalam pemenuhan protein per kapita sebagai indikator ketersediaan pangan, masyarakat miskin juga memiliki strategi. Mereka mempersiapkan diri menghadapi kerawanan pangan dengan beternak. Ayam, kambing, dan bebek merupakan jenis hewan ternak yang lazim dimiliki oleh masyarakat miskin walaupun jumlahnya

tidak terlalu banyak dan bukan untuk produksi. Hewan ternak tersebut merupakan aset produktif masyarakat miskin untuk keadaan yang mendesak. Mereka dapat menjualnya sewaktu-waktu (Hanani, 2012). Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat miskin juga memanfaatkan kondisi alam, seperti memancing di sungai dan memetik sayuran di pekarangan rumah atau tetangga.

Harga bahan pangan yang mengalami fluktuasi menyebabkan masyarakat miskin kesulitan dalam mengakses kebutuhan pangan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat miskin melakukan strategi untuk menghadapinya. Masyarakat miskin akan menyisihkan sedikit uang yang dimiliki untuk menghadapi kenaikan harga pasar sewaktu-waktu. Pendapatan masyarakat miskin yang sedikit mengakibatkan kepala keluarga mengerahkan seluruh sumber daya keluarga yang ada sebagai tambahan pendapatan. Anggota keluarga yang ada dikerahkan untuk ikut serta dalam memenuhi kebutuhan pangan. Mereka menganekaragamkan sebanyak mungkin kegiatan untuk menambah pendapatan. Seorang isteri biasanya mencari penghasilan tambahan untuk keluarga dengan berjualan seperti jamu dan makanan, menenun, membuat, menganyam, dan menjadi buruh. Sedangkan anak-anak sering membantu ayahnya di sawah, menambang pasir, atau memelihara ternak (Jumarianto, 2001).

Informasi tentang kenaikan harga pangan dibutuhkan oleh berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali masyarakat miskin. Informasi tersebut digunakan sebagai referensi dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan. Masyarakat miskin mendapatkan informasi tersebut melalui media elektronik seperti radio dan televisi. Selain mengakses informasi dari media elektronik, masyarakat miskin juga mengakses informasi harga bahan pangan dengan cara bertanya dengan kerabat atau tetangga. Upaya pemerolehan informasi harga bahan pangan dilakukan seefektif

mungkin untuk meminimalisir pengeluaran sehingga uang yang dimilikinya dapat digunakan untuk kebutuhan pangan (Jumarianto, 2001).

Dalam kehidupann bermasyarakat, terdapat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat miskin sebagai alternative dalam pemenuhan pangan. Modal sosial merupakan salah satu modal dasar yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas. Terdapat lima aspek modal sosial dalam masyarakat (Usman, 2018; Fitria, 2017), yakni: (1)kepercayaan yang di dalamnya terdapat unsur kejujuran, kedekatan, dan keterandalan; (2)jaringan, dengan membangun hubungan yang baik; (3)norma, mengenai pentingnya tata tertib dan berlakunya hukuman bagi yang melanggar; (4)resiprositas atau hubungan timbal balik dengan bentuk saling membantu; dan (5)gotong royong, secara kolektif membantu anggota masyarakat yang terkena musibah atau sedang memiliki hajat. Jaringan sosial yang muncul merupakan bentuk adaptasi rumah tangga dari kebutuhan, tujuan, dan hasrat individu ataupun kelompok. Masyarakat miskin tak jarang meminjam uang atau berutang di toko untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Modal sosial tersebut termanifestasikan dalam budaya bertamu dan mengirim makanan.

Salah satu hal penting dalam mengakses kebutuhan pangan ialah transportasi, begitu pula bagi masyarakat miskin. Dalam mengakses kebutuhan pangan, masyarakat miskin menggunakan kendaraan yang mereka miliki. Untuk mengantisipasi pengeluaran yang berlebihan, masyarakat miskin biasanya lebih memilih membeli bahan pangan di toko atau warung terdekat.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga

Konsep ketahanan pangan keluarga meluas di dunia sejak dikembangkannya teori adaptasi pangan keluarga oleh Watts tahun 1983 yang kemudian disempurnakan oleh Maxwell dan Smith tahun 1992

(Hanani, 2012). Teori tersebut dikenal dengan sebutan *Food Coping Strategies*, yaitu respon atau cara keluarga dalam menghadapi permasalahan pangan. Teori tersebut menjelaskan cara sebuah keluarga beradaptasi untuk menangani permasalahan pangan yang terjadi. Cara-cara yang biasa dilakukan oleh sebuah keluarga ialah dengan mengubah pola makan. Perubahan pola makan tersebut di antaranya terjadi dalam frekuensi makan, kualitas makanan, kuantitas makanan, dan menu makan untuk menjaga kesinambungan bahan pangan (Jumarianto, 2001).

Pada umumnya masyarakat makan sehari tiga kali, tetapi untuk menyasiasi kondisi rawan pangan, masyarakat miskin makan sehari 2 kali atau bahkan 1 kali. Mereka meniadakan sarapan pagi dan diganti dengan minum kopi atau teh. Masyarakat miskin secara tidak langsung melakukan diversifikasi pangan rumah tangga. Diversifikasi bahan pangan rumah tangga merupakan proses pemilihan bahan pangan mulai dari aspek produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Hal tersebut terjadi pada semua jenis bahan pangan, mulai dari bahan pokok dan semua bahan pangan lainnya seperti lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan (Tampubolon, dikutip Suyastiri, 1998).

Diversifikasi yang dilakukan oleh masyarakat miskin tidak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara optimal melainkan sebagai bentuk adaptasi keluarga dalam menghadapi kerawanan pangan. Rumah tangga yang berpendapatan rendah mendiversifikasi bahan pangan dengan memanfaatkan bahan lokal sehingga status gizinya tidak terjamin. Penganekaragaman tersebut tercemin dari adanya jenis bahan pangan pengganti seperti beras yang diganti jagung atau ketela, daging diganti ikan asin atau tempe, dan sayur-sayuran yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Masyarakat miskin di daerah rawan pangan melakukan pengeluaran paling besar untuk konsumsi yaitu sebesar 67,10%

atau sebesar Rp 476.033/bulan (Purwaningsih, dkk., 2010). Separuh lebih pendapatannya dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Jenis bahan yang dibeli juga menyesuaikan kemampuannya. Masyarakat miskin cenderung membeli beras dengan kualitas rendah. Apabila beras tidak dapat dibeli maka diganti dengan jagung atau ubi kayu yang didapatkan dari sekitar rumah.

Kuantitas makanan diubah dengan mengurangi porsi makanan anggota keluarga. Anggota keluarga yang sudah dewasa akan menyisihkan bagiannya untuk anak-anak. Selain itu, sistem pengambilan makanan tidak menggunakan sistem prasmanan melainkan dengan berkumpul dan sudah dibagi oleh isteri. Pendistribusian makanan tersebut merupakan bentuk kontrol keluarga dalam memastikan kecukupan makanan untuk semua anggota keluarga.

Menu makan yang tersedia dapat dikatakan makanan sederhana dengan mengurangi jenis makannya. Kesederhanaan menu adalah hal yang wajar. Nasi dan sayur biasanya disajikan tanpa lauk. Jika mereka mendapat pendapatan yang lebih terkadang ditambah tempe atau tahu. Mereka jarang dapat menyajikan menu telur dan daging. Menu daging biasanya disajikan ketika hari raya. Mereka juga jarang mengonsumsi buah-buahan. Buah-buahan yang dimilikinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Susu diberikan hanya untuk bayi selama bayi belum dapat mengonsumsi minuman lain selain susu.

Ketiga kajian di atas dijadikan sebagai kerangka teori untuk menjelaskan strategi masyarakat miskin dalam menghadapi kerawanan pangan. Strategi bertahan hidup, konsep ketahanan pangan dan strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga digunakan sebagai alat untuk menganalisis upaya-upaya peningkatan ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam menghadapi kondisi kerawanan pangan. Dengan

demikian pertanyaan dalam rumusan masalah dapat dijawab dengan tepat.

C. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati, berupa tulisan dan lisan (Moleong, 2014: 4). Metode penelitian tersebut digunakan karena mampu memberikan gambaran dan informasi mendalam mengenai strategi dan upaya masyarakat miskin di Desa Trimurti dalam menghadapi kerawanan pangan. Dalam menentukan informan, digunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. Teknik tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan dan proposionalitas kondisi kemiskinan yang ada, di mana kemiskinan diinterpretasikan secara relatif berdasarkan kondisi masyarakat sekitar.

Dua belas informan dipilih secara acak dari data masyarakat miskin penerima bantuan pangan non tunai di Desa Trimurti yang disediakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bantul. Wawancara mendalam dengan informan dilakukan pada sore hari selama 1,5 hingga 2 jam. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data yang tidak didapat dari wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi rumah, dapur, halaman, dan keadaan sekitar rumah yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan dalam menghadapi kerawanan pangan seperti kepemilikan tanaman pangan, ternak, dan penggunaan bahan bakar di dapur. Data yang diperoleh ditafsirkan dan disajikan dengan pendekatan deskriptif berupa narasi transkrip wawancara mendalam, narasi foto, dan hasil observasi. Selanjutnya, dilakukan triangulasi pada data tersebut dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi, dokumentasi dan data yang berkaitan, data informan satu

dengan data informan lainnya, dan data observasi dengan perspektif informan.

D. Profil Desa Trimurti sebagai Desa Rawan Pangan

Luas wilayah Desa Trimurti adalah 6,46 km² atau 35,26% luas Kecamatan Srandakan dan berada pada titik koordinat -7.938775, 110.247325 (BPS Bantul, 2019: 4). Secara administrasi desa terdiri dari 19 perdukahan dan 135 rukun tetangga. Kondisi geografis Desa Trimurti secara langsung berpengaruh terhadap proses pemenuhan kebutuhan pangan. Bentang alam yang berada di daerah pesisir pantai selatan Yogyakarta menyebabkan kualitas tanah yang tidak terlalu subur berupa tanah endapan dan pasir. Keadaan tersebut diperburuk oleh luas lahan tanah yang digunakan untuk aktivitas produksi kebutuhan pangan yang sangat sedikit.

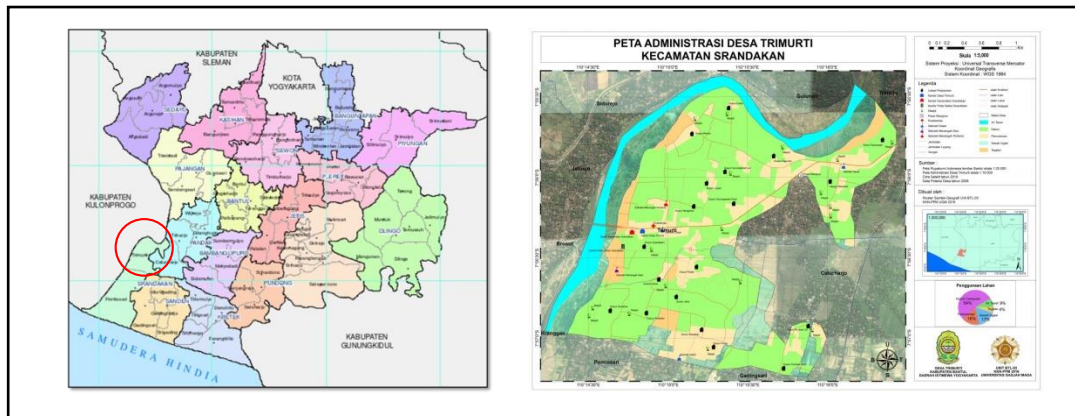
Dari 646 ha luas areal, hanya 35 ha lahan sawah dan 41 ha lahan bukan sawah. Dari segi infrastruktur, kuantitas infrastruktur penunjang proses produksi dapat dikatakan terbatas. Dari areal tersebut hanya 42 ha lahan yang dialiri irigasi setengah teknis, sehingga dapat dikatakan bahwa produksi bahan pangan (pertanian) sangat tergantung pada cuaca dan iklim. Angka curah hujan di Desa Trimurti rendah. Pada musim hujan, angka harian tertinggi terjadi pada Januari yakni selama 19 hari. Pada musim kemarau, tidak terjadi hujan sama sekali (BPS Bantul, 2019: 6).

Faktor iklim itu berdampak pada produksi pertanian. Lahan yang mampu memproduksi hanya seluas 66 ha untuk padi sawah, 4 ha untuk kacang tanah, dan 9 ha untuk kedelai, dan tanpa produksi sayuran. Angka tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pangan Desa Trimurti. Selain itu produksi tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan desa lain yang memiliki 642,8 ha luas lahan padi sawah, 34 ha luas lahan padi ladang, 75 ha luas lahan jagung, 219,6 ha luas lahan kacang tanah, dan 17 ha luas lahan kedelai (BPS Bantul, 2019: 63).

Dengan minimnya lahan pertanian, masyarakat Desa Trimurti memiliki jenis pekerjaan yang relatif bervariasi. Terdapat 415 jiwa angkatan kerja yang belum bekerja. Di sektor buruh atau pekerjaan dengan berkeahlian khusus terdapat 1.589 jiwa. Sebanyak 3.294 jiwa menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, 1.804 jiwa menjadi karyawan swasta, serta 460 jiwa memiliki pekerjaan lainnya (Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2019).

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, masyarakat Desa Trimurti didukung oleh pasokan bahan pangan dari luar desa. Hal tersebut dipermudah dengan adanya akses jalan yang memadai di Desa Trimurti. Desa Trimurti juga dilewati jalan lintas selatan Yogyakarta. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Desa Trimurti terbebas dari status rawan pangan karena hanya satu subsistem yang terpenuhi. Ancaman kerentanan pangan dapat terjadi sewaktu-waktu jika terjadi hal-hal seperti kekeringan panjang, terputusnya akses jalan, bencana alam, dan bencana sosial.

Dengan kondisi seperti yang telah dijabarkan di awal, masyarakat kelas atas secara otomatis dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengandalkan pasokan pangan dari luar desa dan didukung dengan keadaan perekonomian keluarga yang sejahtera. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat miskin dalam menghadapi kerawanan pangan? Masyarakat miskin di Desa Trimurti harus menghadapi dua masalah secara bersamaan, yaitu masalah kerawanan pangan dan masalah perekonomian keluarga. Manajemen pemenuhan kebutuhan pangan keluarga menjadi kunci bagi keluarga dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pola-pola strategi yang dipilih menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan adaptasi oleh setiap keluarga yang unik.



Sumber: <https://trimurti-bantul.desa.id/first/artikel/72>

E. Kerawanan Pangan di Desa Trimurti

Kerawanan pangan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan produksi pangan, melainkan oleh faktor kemiskinan (Wichelns, dikutip Atem dan Niko, 2020:100). Masyarakat Desa Trimurti yang sebagian besar bekerja sebagai penambang pasir, tidak dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan setiap hari. Kondisi tersebut semakin dipersulit dengan kondisi alam Desa Trimurti yang terletak di pesisir Pantai Selatan Yogyakarta yang menyebabkan kualitas tanah yang tidak subur. Lahan pesisir di sepanjang pantai selatan termasuk dalam kategori tanah regosal dengan ciri-ciri tanah bertekstur kasar, mudah diolah, gaya menahan air rendah, permeabilitas baik, makin tua teksturnya makin halus dan permeabilitas makin kurang baik (Darmawijaya, dikutip Ma'ruf, 2017: 1)

Hasil penelitian Sutikno tentang sifat fisik tanah pasiran di pesisir Pantai Selatan Yogyakarta menunjukkan bahwa tanah di

kawasan pesisir memiliki sifat marginal dengan nilai tambah yang rendah akibat sistem atmosfer yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan di wilayah tersebut kurang menguntungkan bagi kehidupan tanaman. Kandungan material udara yang banyak mengandung material pasir dan bahan kimia dari laut makin mempersulit kegiatan bercocok tanam terutama dalam skala yang besar (Ma'ruf, 2017).

Secara umum, kerawanan pangan diartikan sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat, atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan. Kondisi kerawanan pangan dapat bersifat: (1) kronis, jika ditampakkan adanya gejala kurang makan secara terus menerus. Hal tersebut disebabkan ketidakmampuan memperoleh pangan baik dengan cara membeli maupun menghasilkan sendiri. Keterbatasan penguasaan sumber daya

alam dan kemampuan sumber daya manusia menyebabkan kemampuan dan kekuatan fisik kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan adanya kerentanan terhadap gangguan penyakit, dan pada gilirannya menyebabkan kondisi masyarakat semakin miskin; serta (2) kerawanan transien, yakni penurunan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup. Hal tersebut disebabkan kondisi tidak terduga seperti ketidakstabilan harga, ketidakstabilan produksi, dan ketidakstabilan pasokan pangan sebagai akibat dari bencana alam, kerusakan, penyimpangan musim, dan konflik sosial (Haryana, 2009: 4).

Kerawanan pangan di Desa Trimurti tergolong dalam kondisi transien. Hal tersebut didasarkan pada ketidakstabilan produksi bahan pangan yang dipengaruhi kondisi geografis desa yang hanya memiliki lahan produksi sempit seperti yang telah dijelaskan dalam profil Desa Trimurti. Selain itu, ketidakstabilan harga juga menjadi indikator kerawanan pangan yang terjadi di Desa Trimurti. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan informan sebagai berikut.

“Lahan sawah di Desa Trimurti sangat sedikit, hanya ada di perbatasan dusun Sawahan.” (Srtmn, Dsn. Pedak, Trimurti)

“Harga-harga bahan pangan yang ada bisa ya lumayan mahal, saya belanjanya menyesuaikan uang ada, bisa beli setengahnya saja” (Spt, Dsn. Puron, Trimurti)

Rendahnya kecukupan dan kelayakan mutu pangan berkaitan erat dengan masalah ketersediaan pangan, daya beli dan akses kepada pangan, serta ketergantungan yang tinggi terhadap salah satu jenis pangan. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat Desa Trimurti bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Pola konsumsi yang bertumpu dengan beras sebagai bahan pangan pokok

menyebabkan ketergantungan masyarakat Desa Trimurti untuk beralih mengonsumsi pangan dari bukan beras. Selain itu, ketergantungan tersebut juga melemahkan inisiatif untuk melakukan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan selain beras seperti jagung, sagu, ubi jalar, dan bahan pangan lainnya yang diproduksi secara lokal. Makanan berbahan dasar selain beras tetap dikonsumsi oleh sebagian masyarakat Desa Trimurti. Akan tetapi, makanan tersebut bukan dijadikan sebagai makanan pokok melainkan sebagai makanan pendamping atau sekadar makanan ringan. Hal lain yang memengaruhi ketahanan masyarakat dalam menghadapi masalah kerawanan pangan adalah kemampuan menyediakan cadangan pangan untuk mengatasi musim paceklik. Saat ini, sebagian besar lumbung pangan milik masyarakat tidak berfungsi karena tidak dikelola dengan baik dan lemahnya dukungan dari pemerintah. Hanya orang-orang tertentu saja di Desa Trimurti yang mampu mencadangkan sumber pangannya. Pernyataan tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh informan berikut ini.

“Tidak ada pencadangan bahan pangan kecuali dari alam dan hewan ternak rumahan. Terdapat cadangan makanan pada tingkat desa, namun milik perseorangan.” (Syd, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Tidak melakukan pencadangan makanan seperti bahan pokok, tapi mencadangkan beberapa jenis bumbu dapur seperti (bawang, minyak, dan cabai).” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Terdapat tempat penyimpanan beras, tetapi milik orang pribadi.” (Pn, Dsn. Pedak, Trimurti)

Lumbung pangan masih sering diasosiasikan untuk masyarakat pertanian. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya lumbung pangan bersama di Desa Trimurti. Pencadangan pangan hanya dilakukan secara mandiri. Beberapa keluarga yang memiliki cadangan pangan di antaranya ialah warga yang memiliki penghasilan

tinggi atau memiliki usaha seperti warung sembako. Sebaliknya, bagi warga Desa Trimurti pencadangan pangan hanya dilakukan untuk ketersediaan bumbu dapur. Intensitas membeli beras lebih sering dilakukan daripada membeli bumbu dapur. Hal tersebut dilakukan karena harga bumbu dapur yang relatif fluktuatif sehingga warga melakukan pencadangan saat harga cenderung normal atau turun. Akses informasi terhadap harga bumbu diperoleh dari media TV dan pedagang sayur keliling langganan. Untuk menjaga bumbu dapur seperti bawang dan cabai awet dilakukan proses pengasapan untuk menghilangkan kadar air sehingga memperlambat proses pembusukan.

Dengan karakteristik lahan pesisir yang tidak mudah dikelola menjadi lahan pertanian, menyebabkan kebutuhan bahan pangan didatangkan dari luar kawasan Desa Trimurti. Lahan yang tersedia di sekitar rumah yang dimanfaatkan untuk membantu ketersediaan pangan jumlahnya terbatas. Lahan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk menanam beberapa jenis tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan jenis tanaman lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah makanan. Walaupun tidak secara signifikan membantu memenuhi kebutuhan pangan, tetapi dengan menanam tanaman bumbu dapur, warga dapat mengalokasikan uang belanja untuk keperluan lain. Adapun, bagi warga yang memiliki lahan cukup luas selain lahan tempat tinggal, mereka memilih memanfaatkannya untuk memelihara ternak seperti ayam, kambing, atau ditanami jenis pohon yang dapat diambil kayunya.

Penyerapan bahan pangan yang minim disebabkan karena harga pangan yang sulit dijangkau oleh masyarakat miskin. Hal tersebut diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut:

“Harga bahan makanan dibidang murah ya tidak juga, kalua ada uangnya ya bisa dibeli, kalua tidak ada uangnya sementara pakai bahan yang kita punya.” (Bry, Dsn. Lopati, Trimurti)

“Menurut saya harga bahan pangan itu sekarang apa-apa mahal, jadi saya belum tentu setiap hari bisa belanja.” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

Berdasarkan aktivitas ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pokok yang lemah, Desa Trimurti dapat digolongkan sebagai desa dengan kerawanan pangan dan gizi. Kondisi tersebut diperkuat dengan beberapa desa lainnya di Bantul yang mengalami kerawanan pangan seperti, Desa Girirejo dan Desa Wukirsari. Pulung Hadi (2017) mengatakan penyebab kerawanan pangan yang terjadi di Bantul cukup beragam seperti, tidak seimbangnya rasio hasil produksi dengan jumlah penduduk, kondisi geografis, kemiskinan dan kesehatan. Desa Wukirari dialiri Sungai Opak. Hal tersebut sama seperti Desa Trimurti yang dilewati Sungai Progo. Namun, kedua desa tersebut menyandang status rawan pangan karena posisi lahan yang lebih tinggi dari pada sungai itu sendiri. Selain itu, kondisi perekonomian keluarga juga memengaruhi tingkat penyerapan bahan pangan yang tersedia.

F. Strategi Bertahan Hidup dengan Mengubah Pola Kerja

Masyarakat Desa Trimurti umumnya berasal dari ekonomi kelas menengah ke bawah. Hal tersebut berdasarkan jenis pekerjaan dari masyarakat Desa Trimurti. Jenis pekerjaan tersebut berupa buruh lepas dengan penghasilan per hari yang tidak menentu. Dalam kondisi tertentu, pekerjaan yang dilakukan terkadang tidak menghasilkan uang. Terutama bagi mereka yang bekerja sebagai penambang pasir seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“Suami saya mengompreg pasir setiap harinya, tetapi belum pasti apakah diangkut truk atau tidak karena di Srandakan sudah ada depo pasir besar. Terkadang ya diambil terkadang tidak, sedangkan saya sendiri seorang ibu

rumah tangga.” (Tmn, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Pekerjaan yang ditekuni keluarga saya semua bergantung pada alam sekitar, seperti menambang pasir dan mengumpulkan kelapa.” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Bergantung pada pekerjaan apa saja yang ada, seringkali saya bekerja sebagai buruh bangunan atau menerima pekerjaan sampingan jika ada tetangga yang minta tolong.” (Pn, Ds. Pedak, Trimurti)

Kegiatan menambang pasir masih menjadi mata pencarian penting. Penambangan pasir adalah penambangan rakyat karena masyarakat lokal sendiri yang melakukan penambangan. Sayangnya, pembelian pasir sungai dari para penambang ini kurang signifikan untuk menopang kehidupan ekonomi dan sosial para penambang dan keluarganya. Volume penjualan masih terbatas dan fluktuatif. Hal ini tampak dari jumlah truk pengangkut yang keluar masuk lokasi pertambangan yang tidak banyak. Salah satu penyebabnya ialah kualitas pasir Desa Trimurti berada di bawah pasir Kali Gendol yang terletak di Lereng Gunung Merapi (Ermando, 2018).

Kebutuhan hidup yang meningkat dan beraneka ragam memberikan kesadaran untuk mencari peluang memperoleh penghasilan tambahan. Pekerjaan tambahan yang sering dilakukan warga adalah menjadi buruh bangunan, buruh pabrik (ketika ada permintaan tambahan pekerja untuk sementara), pekerjaan dari tetangga, hingga mengumpulkan barang bekas untuk dijual. Hal tersebut disampaikan oleh dua informan sebagai berikut.

“Mencari pendapatan sampingan seperti mengumpulkan rongsokan di sekitar rumah, menyimpan sampah dari sisa botol-botol kaca yang bisa dijual

kalo ada tukang rongsok yang datang” (Srtmn, Dsn. Pedak, Trimurti)

“Saya menerima pekerjaan sampingan jika ada, seperti buruh bangunan dan buruh cuci baju.” (Asr, Dsn. Bendo, Trimurti)

Secara ekonomi dan sosial, seorang individu dari rumah tangga miskin akan melakukan serangkaian tindakan yang dipilih secara sadar guna bertahan hidup (Snell dan Staring, dikutip Setia, 2005: 6). Kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, pada dasarnya dilakukan dengan mengelola aset milik anggota keluarga. Selain upaya mencari pekerjaan sampingan, mengerahkan anggota keluarga untuk ikut membantu bekerja dengan kapasitas masing-masing tetap dilakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain istri, anak-anak ikut bekerja dengan cara masing-masing. Dalam situasi yang rentan, orang tua terpaksa menyuruh anak untuk melakukan aktivitas ekonomi ketika masih dalam masa pendidikan atau setelah tamat sekolah untuk membantu ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, kondisi subjektif anak sering tidak lagi dikecualikan.

Dua informan berikut ini menuturkan sebagai berikut:

“Anak saya yang berkebutuhan khusus, walaupun seperti itu dia dengan sendirinya ikut membantu bapaknya, pagi hari sudah bangun ikut ngumpulin kelapa yang dipetik bapaknya menggunakan arco.” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti).

“Setelah lulus SMK anak saya yang pertama langsung mencari pekerjaan, alhamdulillah sekarang bekerja di toko pinggir jalan, kadang ya kasih uang ke saya.” (Tmn, Dsn. Bendo, Trimurti).

Harapan untuk segera terbebas dari pemenuhan biaya pendidikan anak bukan berarti membuat orang tua berharap pendidikan anaknya berhenti di tengah jalan atau hanya pada tingkat tertentu. Ada kalanya, masyarakat Desa Trimurti memiliki pengharapan agar pendidikan anak-anak mereka berdampak kepada peningkatan kesejahteraan keluarga. Harapan untuk masa depan anak yang lebih baik sering memunculkan berbagai alternatif tindakan untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan lain. Ketika penghasilan yang diperoleh hanya dapat memenuhi satu jenis kebutuhan, upaya yang dilakukan ialah berutang. Ada beberapa sebab rumah tangga perlu berutang, antara lain: 1) perubahan kondisi ekonomi, identitas sosial berkaitan dengan materialisme yang sudah menjadi hal yang umum dikalangan masyarakat yang membuat perbedaan pengetahuan dan preferensi, 3) kesederhanaan ekonomi dan demografi sebagai penjelas kesulitan keuangan dengan *income* yang rendah, dan 4) tipologi yang menunjukkan bahwa utang dapat membeli kebahagiaan (Herispon, 2017). Salah satu penyebabnya adalah pengeluaran lebih besar dari pendapatan, sehingga ada upaya untuk memenuhi kekurangan pendapatan tersebut dengan pinjaman atau utang.

Sebelum mengambil keputusan berutang, ada berbagai upaya yang dilakukan. Upaya-upaya tersebut antara lain melakukan pengelolaan keuangan yang tepat sasaran, alokasi penghasilan dengan lebih cermat, hingga mengurangi kebutuhan yang tidak mendesak. Bagi sebagian besar masyarakat, utang bukan solusi yang mudah diputuskan untuk memperbaiki masalah keuangan. Berbagai pertimbangan dipikirkan dengan risiko yang menyertai. Sumber-sumber pembiayaan utang baik yang berasal dari lembaga keuangan bank maupun nonbank memiliki risiko masing-masing sehingga perlu dipertimbangkan dengan baik.

Harapan terakhir untuk tetap bertahan hidup bagi masyarakat miskin di Desa Trimurti adalah bantuan pemerintah dan nilai sosial. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan dalam wawancara mendalam yang dilakukan. Menurutnya, bantuan dari pemerintah sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Informan berikut ini menyampaikan sebagai berikut.

“Bantuan dari pemerintah sangat membantu mencukupi kebutuhan rumah, saya belanja seperti beras atau bawang kalau bantuan dari pemerintah sudah habis, biasanya setengah bulan sudah habis, lumayan bias lebih hemat.”
(Bry, Dsn. Lopati, Trimurti)

Masyarakat miskin secara terang-terangan merasa terbantu dengan adanya program bantuan dari pemerintah. Bantuan dari pemerintah meringankan beban masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan walaupun belum dapat memenuhi secara utuh. Adapun harapan norma sosial ialah harapan bantuan yang datang dari lingkungan terdekat seperti tetangga atau kerabat. Nilai saling membantu masih kuat dipegang masyarakat Desa Trimurti. Bentuk tolong menolong tersebut seperti memberi bahan pangan yang dimiliki, memberi pinjaman uang, dan memberi pinjaman bahan pangan. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan berikut ini.

“Ya saya kalau ada daun pepaya, daun singkong, atau kacang panjang metik di kali, saya kasih tetangga sedikit. Biasanya tetangga juga ngasih saya sayur-sayuran juga.” (St, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Ibu kalau sedang ingin makan sesuatu seperti telur atau daging, saya bilang ke kakak saya minta tolong untuk dibelikan, nanti diantar ke rumah” (Syd, Dsn. Bendo, Trimurti)

G. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Trimurti

1. Mengubah Pola Makan

Strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga di Desa Trimurti dimulai dengan mengubah pola makan. Diawali dengan perencanaan pembelian dan pemilihan bahan pangan. Perencanaan tersebut mengacu pada jumlah penghasilan yang diperoleh. Dengan mayoritas penduduk berpenghasilan harian, maka intensitas belanja juga dilakukan harian. Pendapatan hari ini untuk besok dan pendapatan besok untuk lusa. Pengelolaan pendapatan dilakukan dengan sebijak mungkin dengan mengurangi pengeluaran pada kebutuhan pangan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh dua informan sebagai berikut.

“Pengalokasian kebutuhan pangan yang sedikit dan dialihkan untuk pendidikan anak, dengan harapan kedepannya dapat membantu keluarga.” (Tmn, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Kebutuhan pangan dan pendidikan anak yang paling penting. Sejauh ini penghasilan masih bisa untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kalo ada dimasa benar-benar kekurangan maka hal yang dilakukan mengurangi kebutuhan yang lain yang sekiranya masih bisa ditunda dan dipenuhi lain kali.” (St, Dsn. Bendo, Trimurti)

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa kebutuhan pangan anak lebih utama daripada orang tua. Orang tua rela mengurangi porsi makannya agar anak memperoleh makanan cukup dengan harapan menjadi tulang punggung keluarga di masa yang akan datang. Dengan keadaan demikian, masyarakat miskin di Desa Trimurti melakukan diversifikasi makanan. Pemilihan bahan pangan didasarkan pada

harga lebih murah dan kualitas bahan pangan sedang. Hal tersebut diwujudkan dengan mengubah konsumsi protein dari daging-dagingan menjadi telur, tempe, atau tahu. Begitu juga dengan jenis sayur. Sayur-sayuran dengan harga yang lebih murah dipilih guna melakukan penghematan. Terlebih bahan pangan tersebut didapat dari lingkungan sekitar rumah. Tindakan tersebut dilakukan oleh beberapa informan sebagai berikut.

“Memilih jenis bahan pangan yang terjangkau dan memiliki nilai gizi.” (Syd, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Memilih jenis bahan pangan yang terjangkau dan mudah didapatkan di alam. Memanfaatkan sisa penjualan sayur yang ada, kadang tanya sama tukang sayur mana yang harganya lagi murah itu yang dibeli.” (St, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Menyisakan hasil tangkapan ikan. Kalo sudah punya ikan kan nggak perlu beli telur atau ayam.” (Sprt, Dsn. Puron, Trimurti)

“Membeli bahan pangan yang murah dan layak. Mau doyan atau tidak suka anak harus mau makan.” (Sjl, Dsn. Lopati, Trimurti)

Akses belanja keluarga di Desa Trimurti diperoleh melalui pedagang sayur keliling dan pasar terdekat. Kegiatan belanja di pedagang sayur keliling dilakukan setiap hari, tetapi tidak dengan berbelanja di pasar. Belanja ke pasar dilakukan untuk memperoleh bahan pangan yang tidak diperoleh dari pedagang sayur keliling. Dengan penghasilan harian yang diperoleh, tidak semuanya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Perubahan dalam pola makan juga dilakukan dengan mengurangi porsi makan, seperti intensitas makan, jenis makanan,

dan banyaknya sekali makan. Mengurangi intensitas makan dilakukan dengan tidak makan pagi dan diganti dengan meminum kopi atau teh. Penyesuaian tersebut dilakukan oleh orang dewasa sebagai tindakan pengaturan dan pembagian makanan untuk anggota keluarga. Orang tua makan lebih sedikit atau tanpa menggunakan lauk tertentu.

Adapun, ibadah berpuasa selain mencari pahala juga sebagai siasat berhemat. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan berikut.

“Menjalankan ibadah puasa Senin-Kamis untuk berhemat. Memilih bahan pangan yang murah dan masih cukup bagus. Mengganti menu sarapan keluarga dengan cemilan berat.” (Smn, Dsn. Puluhan Kidul, Trimurti)

“Behemat dan memanfaatkan tanaman sekitar. Makan bersama-sama dengan anak dan diambilkan (Pola pengambilan makanan). Anak terlebih dahulu dan orang tua sisanya (dalam hal pemenuhan pangan). Terkadang mengganti sarapan dengan teh dan cemilan saja.” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Jenis makanan yang dibuat tahan lama seperti kering tempe, kering kentang, rempeyek dll. Variasi hanya diberikan pada lauk yang dipilih. Memanfaatkan pekarangan sekitar untuk ayam kecil-kecil dan tumbuhan yang dapat diolah. Membawakan anak bekal ke sekolah.” (Asr, Dsn. Bendo, Trimurti)

2. Berutang/Meminjam Bahan Pangan

Strategi berutang diambil dalam kondisi terdesak karena kebutuhan pangan harus segera dipenuhi. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan terjadi pada pemenuhan bahan pangan yang tidak tersedia alternatifnya di lingkungan sekitar

rumah. Beberapa bahan pangan tersebut seperti, bumbu dapur, gula, dan minyak goreng. Dengan berutang kebutuhan pangan keluarga tetap terpenuhi. Bentuk dari berutang tersebut adalah dengan meminjam bahan pangan kepada tetangga atau kerabat, meminjam uang, dan mengambil bahan pangan di warung atau tukang sayur keliling.

Nilai saling percaya kepada sesama menjadi pegangan masyarakat Desa Trimurti dalam proses utang-piutang tersebut. Setiap individu yang memiliki urusan utang-piutang akan menjaga kepercayaan yang diberikan guna menjaga hubungan sosial dengan tetangga sekitar. Selain berutang, masyarakat miskin di Desa Trimurti juga mendapat bantuan secara cuma-cuma ketika mengalami kesulitan dari adanya modal sosial dari terjaganya.

Utang dilakukan oleh individu kepada individu maupun kelompok. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok pengajian, RT dan arisan. Hal tersebut seperti disampaikan oleh informan berikut ini.

“Biasa utang beras dulu di warung, yang punya warung tidak apa-apa ... ngembaliannya nunggu punya uang dulu, saling percaya aja” (Tmn, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Bapak pernah pinjam uang ke kelompok arisan RT, nanti nyicil ngelunasinnya” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

Sampai sejauh ini, analisis di atas telah menunjukkan bahwa diketahui terdapat strategi dan upaya-upaya yang diambil masyarakat miskin di Desa Trimurti dalam menghadapi kerawanan pangan. Kerawanan pangan disiasati dengan mengubah pola kerja sehari-hari, mengubah pola makan, dan berutang. Upaya-apaya tersebut membuat masyarakat miskin di Desa Trimurti tetap dapat melangsungkan kehidupannya.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut

antara lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Atem dan Niko (2020) yang menjelaskan bahwa kerawanan pangan yang terjadi di daerah Entikong bukan semata-mata disebabkan permasalahan ketersediaan bahan pangan tetapi terdapat faktor rendahnya penyerapan bahan pangan karena kemiskinan. Selain itu, upaya berutang dan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki individu dalam bertahan hidup juga muncul dalam penelitian Fitria (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat miskin dalam bertahan hidup memanfaatkan modal sosial dengan berlandaskan aspek kepercayaan, jaringan, norma, resiprositas, dan gotong royong.

Dalam penelitian ini merantau tidak menjadi upaya yang dilakukan. Masyarakat miskin Desa Trimurti memilih untuk tetap tinggal di desa dengan alasan seperti, tidak memiliki keahlian, tidak memiliki modal, dan merasa lebih terjamin hidup di desa sendiri daripada hidup di perantauan. Hal tersebut disampaikan oleh dua informan sebagai berikut,

“Bapak pernah merantau tapi sebentar saja dan balik, lebih baik di rumah saja, diperantauan tidak ada saudara. Jadi anak bekerja di sekitar sini saja.” (Tmn, Dsn. Bendo, Trimurti)

“Kalau merantau bayangan saya lebih susah, apalagi sudah punya anak, enak di desa walaupun seperti ini tapi lebih tenteram.” (Ynt, Dsn. Bendo, Trimurti)

Keadaan tersebut berbeda dengan penelitian Widodo (2011) yang menjelaskan salah satu strategi nafkah yang berkelanjutan adalah migrasi atau merantau.

Hasil penelitian ini terbatas karena hanya melihat strategi dalam menghadapi kerawanan pangan dari sudut pandang rumah tangga masyarakat miskin. Upaya-upaya yang dilakukan lembaga seperti, pemerintah desa, dinas terkait, dan lembaga swasta dapat menjadi topik penelitian yang menarik untuk ditelaah.

H. Pembahasan

Kajian mengenai strategi bertahan hidup ini hingga saat ini masih relevan dan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat miskin di Desa Trimurti dalam menghadapi kerawanan pangan dilakukan dengan melakukan beberapa strategi. Dalam strategi bertahan hidup, masyarakat miskin melakukan strategi aktif dengan mengoptimalkan anggota keluarga yang ada. Harapan kepala keluarga, pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dapat dibantu oleh anak yang telah menyelesaikan masa pendidikannya. Perner ibu rumah tangga juga melakukan strategi penghematan dalam pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Dalam pemilihan kebutuhan pangan dilakukan dengan pertimbangan harga yang murah dan kualitas biasa. Masyarakat miskin di Desa Trimurti juga memanfaatkan modal jaringan yang dimilikinya. Pemanfaatan tersebut diambil apabila pilihan strategi diversifikasi tidak dapat dilakukan. Pemanfaatan tersebut dilakukan dengan meminjam baik uang atau barang bahan kebutuhan pangan keluarga.

Kerawanan pangan di Desa Trimurti tidak terlalu terlihat karena akses bahan pangan yang memadai. Namun hal tersebut tidak serta merta dapat menyelesaikan permasalahan kebutuhan pangan yang ada. Masalah pemenuhan kebutuhan pangan masih mengancam masyarakat miskin di Desa Trimurti karena masalah ketersediaan lahan dan pendapatan masyarakat miskin yang minim. Masyarakat miskin di Desa Trimurti juga merasakan manfaat dari adanya bantuan dari pemerintah.

I. Penutup

1. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan masyarakat miskin di Desa Trimurti, yakni:

1. Strategi Mengubah Pola Kerja.

Perubahan pola kerja dilakukan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di keluarga untuk memperoleh tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan seperti, istri ikut bekerja, anak membantu ayah dalam bekerja, dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar;

2. Strategi Mengubah Pola Makan.

Pola makan diubah dengan cara meminimalisir pengeluaran dengan penganggaran, pemilihan bahan pangan yang murah dan berkualitas sedang, mengurangi intensitas dan porsi makan, serta memanfaatkan kondisi sekitar rumah seperti, daun-daunan dan hewan ternak;

3. Berutang atau meminjam.

Bentuk dari berutang adalah dengan mengambil bahan pangan di warung terlebih dahulu tanpa harus membayar tunai dan meminjam uang ke tetangga atau kerabat.

2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait dengan masalah program kerawanan pangan untuk tujuan peningkatan ketahanan pangan warga Desa Trimurti, antara lain, sebagai berikut.

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan lokal;
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diversifikasi konsumsi pangan;
3. Menyempurnakan sistem penyediaan, distribusi, dan harga pangan;
4. Meningkatkan pendapatan petani pangan dan sekaligus melindungi produk pangan dalam negeri dari impor;
5. Meningkatkan sistem kewaspadaan dini dalam rawan pangan dan gizi; serta

6. Menjamin kecukupan pangan masyarakat miskin dan kelompok rentan akibat guncangan ekonomi, sosial, dan bencana alam.

Daftar Pustaka

- Ariningsih, E dan Rachman, H. P. (2008). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga, *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(6), 239-255.
- Atem, A dan Niko, N. (2020). Persoalan Kerawanan Pangan pada Masyarakat Miskin Wilayah Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat, *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 94-104.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. (2016). *Peta Rawan Pangan dan Gizi*, Yogyakarta.
- Biro Tata Pemerintah Setda DIY. (2019). *Jumlah Penduduk Kecamatan Srandakan Menurut Jenis Pekerjaan per Desa Semester II 2019*, Yogyakarta.
- BPS. (2019). *Kecamatan Srandakan Dalam Angka*, Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- BPS Provinsi DIY. (2017). *Profil Kemiskinan DIY Maret 2017*. Yogyakarta: Berita Resmi Statistik.
- Dewan Ketahanan Pangan. (2006). Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009, *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1(1), 57-63.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*, Bantul.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2018). *Profil Kesehatan DIY*, Yogyakarta.
- Fitria, S. B. (2017). *Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Kampung Sri Rahayu, Kelurahan Karanklesem, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hanani, N. (2012). Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga, *E-Journal Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1-10.
- Hapsari, N. I dan Rudiarto, I. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kerawanan dan Implikasi Kebijakannya di Kabupaten Rembang, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), 125-140.
- Haryana, A. (2009). *Konsep dan Implementasi Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan: Upaya Mendorong Terpenuhinya Hak Rakyat Atas Pangan*. Jakarta: Bappenas.
- Heripson. (2017). Utang Konsumtif Rumah Tangga dalam Prespektif Konvensional dan Syariah,

Maqdis Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 2(2), 142-152.

Jumiantoro. (2001). *Perilaku Masyarakat di Lahan Kering dalam Pemenuhan Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Kementerian Pertanian. (2018). *Indeks Ketahanan Pangan*, Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.

Kusuma, I. (2016). *Strategi Nafkah pemulung dalam Mempertahakan Kelangsungan Hidup di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Njawa Kecamatan Pakal, Kota Surabaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Miyasto. (2014). Strategi Ketahanan Pangan Nasional guna Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing ekonomi dalam Rangka Ketahanan Nasional, *Jurnal Kajian Lemhannas*, 17, 17-34.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwaningsih, Y, Slamet, H, Masyhuri & Jangkung, H.M. (2010). Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(2), 236-253.

Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan, *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 186-194.

Suyastiri, N. M. (2008). *Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaan di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir, *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 10-20.

Widy, K. (2017). *Profil dan Strategi Bertahan Hidup Buruh Bangunan Ngetem di Dusun Kringinan, Desa Tirtomartini, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Internet

Ernando, (2020). *Pasir dari Kali Gendol, Tersohor Hingga Pantura*, <https://jogja.tribunnews.com/2018/04/02/pasir-dari->

[kali-gendol-tersohor-hingga-pantura](#), diakses 18 Juni 2020.

Kelurahan Trimurti, (2017), *Peta Desa*, <https://trimurti-bantul.desa.id/first/artikel/72>, diakses 16 April 2021.

Ma'ruf, A, (2017). *Karakteristik Lahan Pesisir dan Pengelolaan untuk Pertanian*, <https://osf.io/preprints/inarxiv/pgfyv/download>, diakses 18 Juni 2020.

Media Indonesia, (2016). *20 Desa di Yogyakarta Rawan Pangan*, <https://mediaindonesia.com/read/detail/64982-20-desa-di-yogyakarta-rawan-pangan>, diakses 30 Juli 2020.

Pemerintah Provinsi DIY. (2016). *Database Harga Pangan DIY*, <http://bkpp.jogjaprov.go.id/harga/selengkapnya>, diakses 23 April 2019.

Sekretariat Kabinet RI, (2017). *Inilah Perpres Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs*, <http://setkab.go.id/inilah-perpres-pelaksanaan-pencapaian-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/>, diakses 29 April 2019.

Suryani, B, (2017). *Potensi Lahan Banyak, Tapi Mengapa Ada Desa Rawan Pangan?*, <https://www.solopos.com/potensi-lahan-banyak-tapi-mengapa-ada-desa-rawan-pangan-859269>, diakses 3 Agustus 2020.

United Nation, (2015). *The 17 Goals*, <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>, diakses 7 April 2019.